

Asal Usul *Batang Garing*: Kajian Sosiologi Budaya Terhadap Simbol Kehidupan Masyarakat Dayak Ngaju

Karna¹, Arya Pasha²

^{1,2}Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya

karna1252006@gmail.com¹, aryapasha1313@gmail.com²

Abstract

Batang Garing is a central symbol in the Kaharingan culture and beliefs of the Dayak Ngaju people, representing the relationship between humans, God, and nature. Most previous studies have focused on historical, mythological, or character education aspects, thus failing to explain how Batang Garing functions as a cultural mechanism in forming and maintaining collective identity. This study aims to analyze Batang Garing as a cultural symbol through a cultural sociology perspective, emphasizing the representation of symbolic meaning, the formation of collective identity, and its social function in the Dayak Ngaju community. The study used a qualitative approach with a narrative literature study method. Data were obtained from books, scientific articles, theses, and relevant cultural documents, then analyzed using qualitative content analysis through a process of coding, theme categorization, and interpretation based on a cultural sociology framework. The results show that Batang Garing not only represents the Kaharingan cosmology through its visual structure and creation mythology, but also functions as a cultural mechanism that reproduces religious values, collective identity, cultural memory, character education, and ecological ethics. This symbol acquires its meaning through ongoing social practices, rituals, and cultural inheritance, thus remaining relevant amidst social change. The novelty of this research lies in the integration of analysis of the mythology, visual structure, symbolic meaning, and social function of Batang Garing within a sociological cultural framework based on the concepts of representation, collective identity, and the reproduction of symbolic meaning. These findings enrich the sociological study of culture on the role of symbols in maintaining the identity and value systems of indigenous communities.

Keywords: *Batang Garing; Cultural Symbol; Dayak Ngaju; Kaharingan; Local Wisdom.*

Abstrak

Batang Garing merupakan simbol sentral dalam budaya dan kepercayaan Kaharingan masyarakat Dayak Ngaju yang merepresentasikan hubungan antara manusia, Tuhan, dan alam. Sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada aspek historis, mitologis, atau nilai pendidikan karakter sehingga belum menjelaskan bagaimana Batang Garing bekerja sebagai mekanisme budaya dalam membentuk dan mempertahankan identitas kolektif. Penelitian ini bertujuan menganalisis Batang Garing sebagai simbol budaya melalui perspektif sosiologi budaya dengan menitikberatkan pada representasi makna simbolik, pembentukan identitas kolektif, dan fungsi sosialnya dalam masyarakat Dayak Ngaju. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka naratif. Data diperoleh dari buku, artikel ilmiah, tesis, dan dokumen budaya yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan analisis isi kualitatif melalui proses pengodean, kategorisasi tema, dan interpretasi berdasarkan kerangka sosiologi budaya. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa *Batang Garing* tidak hanya merepresentasikan kosmologi Kaharingan melalui struktur visual dan mitologi penciptaannya, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme budaya yang mereproduksi nilai-nilai religius, identitas kolektif, memori budaya, pendidikan karakter, dan etika ekologis. Simbol ini memperoleh maknanya melalui praktik sosial, ritual, dan pewarisan budaya yang terus berlangsung sehingga tetap relevan di tengah perubahan sosial. Kebaruan penelitian terletak pada integrasi analisis mitologi, struktur visual, makna simbolik, dan fungsi sosial *Batang Garing* dalam satu kerangka sosiologi budaya berbasis konsep representasi, identitas kolektif, dan reproduksi makna simbolik. Temuan ini memperkaya kajian sosiologi budaya mengenai peran simbol dalam mempertahankan keberlangsungan identitas dan sistem nilai masyarakat adat.

Kata kunci: *Batang Garing*; Dayak Ngaju; Kaharingan; Kearifan Lokal; Simbol Budaya.

Pendahuluan

Masyarakat Dayak Ngaju sebagai salah satu komunitas adat di Kalimantan Tengah memiliki kekayaan budaya yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi fondasi identitas sosial mereka. Salah satu simbol budaya yang paling penting adalah *Batang Garing* atau Pohon Kehidupan, yang merupakan simbol sentral dalam kepercayaan Kaharingan dan merepresentasikan pandangan hidup masyarakat Dayak Ngaju (Mirim & Sudiman, 2018). Simbol ini tidak hanya hadir sebagai ornamen budaya, tetapi juga memuat sistem pengetahuan lokal yang menghubungkan dimensi religius, sosial, ekologis, dan moral dalam kehidupan masyarakat (Tamaela, 2021). Oleh karena itu, *Batang Garing* dipahami sebagai simbol yang terus diproduksi, dimaknai, dan diwariskan dalam kehidupan kolektif masyarakat Dayak Ngaju.

Dalam tradisi Kaharingan, *Batang Garing* berakar pada mitologi penciptaan alam semesta sebagaimana termuat dalam Panaturan, yang adalah Kitab Suci Kaharingan (Riwut, 2003). Secara visual, simbol ini tersusun atas tiga bagian utama yang merepresentasikan struktur kosmologi masyarakat Dayak Ngaju, yaitu dunia atas sebagai tempat bersemayam *Ranying Hatalla Langit*, dunia manusia sebagai ruang kehidupan sosial, dan dunia bawah yang dilambangkan oleh *Jata Balawang Bulau* (Mirim & Sudiman, 2018). Keseluruhan elemen tersebut membentuk representasi kosmos yang menegaskan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Dengan demikian, *Batang Garing* bukan sekadar simbol religius, melainkan representasi nilai-nilai budaya yang membentuk identitas kolektif masyarakat Dayak Ngaju.

Dalam perspektif sosiologi budaya, simbol dipahami bukan hanya sebagai objek material, melainkan sebagai sistem makna yang diproduksi, direproduksi, dan dinegosiasikan dalam kehidupan sosial. Budaya memiliki otonomi relatif karena simbol-simbol budaya mampu membentuk tindakan sosial melalui proses penciptaan dan sirkulasi makna (Siti Mubayanah & Nasihun Amin, 2024). Sejalan dengan itu, Hall menegaskan bahwa representasi merupakan proses pembentukan makna melalui bahasa dan simbol sehingga identitas sosial suatu kelompok dibangun melalui praktik representasi tersebut (Maria Milania Fengi et al., 2026). Dengan menggunakan perspektif ini, *Batang Garing* dapat dipahami sebagai simbol budaya yang tidak hanya merepresentasikan kosmologi Kaharingan, tetapi juga menjadi media pembentukan identitas kolektif, memori budaya, serta legitimasi

nilai-nilai sosial masyarakat Dayak Ngaju. Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini menggunakan tiga kategori analisis, yaitu representasi makna simbolik, pembentukan identitas kolektif, dan fungsi sosial simbol dalam mempertahankan nilai budaya.

Penelitian mengenai *Batang Garing* sebenarnya telah dilakukan dari berbagai perspektif. Agulero menunjukkan bahwa *Batang Garing* berkembang menjadi identitas budaya masyarakat Dayak Ngaju yang melampaui batas-batas agama sehingga berfungsi sebagai simbol pemersatu (Agulero, 2017). Wurdianto et al. mengkaji *Batang Garing* dari perspektif etnopedagogi dan menemukan bahwa setiap unsur simboliknya mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat diinternalisasikan dalam proses pembelajaran (Wurdianto et al., 2022). Sementara itu, Santoso dan Djamari menelaah aspek historis dan mitologis *Batang Garing* serta mengidentifikasi motif-motif utama yang membentuk struktur simbol tersebut (Santoso & Djamari, 2015). Ketiga penelitian tersebut memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman mengenai sejarah, pendidikan karakter, maupun identitas budaya *Batang Garing*. Namun demikian, kajian-kajian tersebut masih berfokus pada deskripsi makna simbolik, aspek historis, atau fungsi pendidikan, sehingga belum menjelaskan bagaimana simbol *Batang Garing* bekerja sebagai sistem budaya yang memproduksi, mereproduksi, dan mempertahankan identitas kolektif masyarakat Dayak Ngaju melalui proses representasi simbolik.

Berdasarkan telaah tersebut, terdapat *research gap* pada aspek analisis sosiologi budaya. Hingga saat ini masih terbatas penelitian yang mengintegrasikan analisis terhadap asal-usul mitologis, struktur visual, makna simbolik setiap elemen, dan fungsi sosial *Batang Garing* ke dalam satu kerangka sosiologi budaya yang sistematis. Sebagian besar penelitian sebelumnya berhenti pada inventarisasi unsur simbol atau penjelasan deskriptif mengenai nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, tanpa menjelaskan mekanisme bagaimana simbol tersebut membentuk identitas kolektif, mereproduksi memori budaya, serta mempertahankan legitimasi nilai-nilai sosial dalam masyarakat Dayak Ngaju. Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini mengajukan pertanyaan penelitian: Bagaimana *Batang Garing* sebagai simbol budaya merepresentasikan kosmologi, membentuk identitas kolektif, dan menjalankan fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat Dayak Ngaju ditinjau dari perspektif sosiologi budaya? Penelitian ini berargumen bahwa *Batang Garing* bukan hanya simbol religius dalam tradisi Kaharingan, melainkan mekanisme budaya yang memproduksi dan mereproduksi makna kolektif sehingga berfungsi sebagai pengikat identitas, media pewarisan nilai, sekaligus legitimasi hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada penyusunan analisis yang mengintegrasikan dimensi mitologi, struktur visual, makna simbolik, dan fungsi sosial *Batang Garing* dalam satu kerangka sosiologi budaya berbasis konsep representasi, identitas kolektif, dan fungsi simbol budaya. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan unsur-unsur *Batang Garing*, tetapi juga menjelaskan bagaimana simbol tersebut diproduksi dan dimaknai sebagai mekanisme budaya yang mempertahankan keberlangsungan identitas masyarakat Dayak Ngaju di tengah perubahan sosial dan modernisasi.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka naratif yang bertujuan memperoleh pemahaman komprehensif mengenai asal-usul, makna simbolik, dan fungsi sosial *Batang Garing* dalam masyarakat Dayak Ngaju melalui analisis terhadap berbagai sumber ilmiah yang relevan (Zed Mestika, 2017). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengintegrasikan berbagai hasil penelitian dan literatur untuk membangun interpretasi berdasarkan perspektif sosiologi budaya (Jaya et al., 2023).

Penelusuran literatur dilakukan pada bulan Mei–Juni 2026 melalui beberapa pangkalan data dan repositori ilmiah, yaitu Google Scholar, Garuda, Neliti, serta katalog perpustakaan digital yang memuat buku-buku mengenai budaya Dayak dan Kaharingan. Kata kunci yang digunakan meliputi “*Batang Garing*”, “Pohon Kehidupan Dayak Ngaju”, “Kaharingan”, “Dayak Ngaju”, “simbol budaya Dayak”, “*Batang Garing* AND Kaharingan”, dan “*Batang Garing* AND Dayak Ngaju”. Penelusuran dibatasi pada publikasi berbahasa Indonesia dan Inggris dengan rentang tahun 2000–2025, sedangkan karya klasik yang memiliki relevansi historis, seperti buku Tjilik Riwut dan Panaturan, tetap disertakan karena merupakan sumber primer mengenai kosmologi Kaharingan.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*). Tahapan analisis meliputi: (1) membaca seluruh dokumen secara berulang; (2) melakukan pengodean terbuka (*open coding*) terhadap informasi yang berkaitan dengan kategori analisis; (3) mengelompokkan kode menjadi tema-tema utama, yaitu asal usul mitologis, representasi simbolik, identitas kolektif, dan fungsi sosial *Batang Garing*; (4) menginterpretasikan hubungan antartema menggunakan perspektif sosiologi budaya; serta (5) menyusun sintesis temuan berdasarkan pola yang muncul dari seluruh korpus literatur (Qomaruddin & Sa’diyah, 2024). Untuk menjaga kredibilitas dan keabsahan hasil penelitian, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari buku, artikel jurnal, tesis, dan dokumen budaya yang berbeda (Safarudin et al., 2023). Selain itu, interpretasi hasil dianalisis secara konsisten dengan kerangka sosiologi budaya sehingga setiap temuan didasarkan pada lebih dari satu sumber yang saling menguatkan. Proses dokumentasi penelusuran literatur, seleksi dokumen, dan pengodean juga dilakukan secara sistematis agar penelitian dapat ditelusuri dan direplikasi oleh peneliti lain.

Hasil dan Pembahasan

Asal Usul dan Mitologi Penciptaan Batang Garing

Batang Garing berasal dari mitologi penciptaan alam semesta dalam kepercayaan Kaharingan masyarakat Dayak Ngaju (Penyang et al., 2024). Pada awalnya, kisah tersebut diwariskan secara lisan oleh nenek moyang masyarakat Dayak Ngaju dari generasi ke generasi dalam bahasa Sangiang, yaitu bahasa Dayak kuno. Tradisi lisan tersebut kemudian dibukukan dalam Panaturan, kitab suci yang menjadi pedoman bagi umat Hindu Kaharingan (Santosa & Djamari, 2015).

Menurut kisah yang termuat dalam Panaturan, pada mulanya *Ranying Hatalla Langit* sebagai Tuhan penguasa dunia atas dan *Jata Balawang Bulau* sebagai

penguasa dunia bawah bersepakat menciptakan alam semesta. Sebagai awal penciptaan, keduanya melepaskan *lawung* atau ikat kepala yang terbuat dari emas dan bertatahkan intan. *Lawung* tersebut kemudian menjelma menjadi *Batang Garing* atau Pohon Kehidupan yang berbuah dan berdaunkan berbagai permata, seperti emas, intan, dan batu-batu mulia (Penyang et al., 2024).

Setelah *Batang Garing* terbentuk, *Jata Balawang Bulau* melepaskan seekor burung Tingang betina dari sangkar emasnya yang kemudian hinggap di Pohon Kehidupan tersebut. Menyaksikan peristiwa itu, *Ranying Hatalla Langit* melepaskan keris emas bertatahkan permata yang kemudian menjelma menjadi burung Tingang jantan bernama Tambarirang (Wurdianto et al., 2022). Kehadiran kedua burung sakti tersebut memunculkan persaingan yang berujung pada pertempuran hebat hingga menghancurkan *Batang Garing* (Santosa & Djamari, 2015). Dari kepingan-kepingan *Batang Garing* yang hancur tercipta pasangan manusia pertama, yaitu seorang laki-laki dan seorang perempuan. Bersamaan dengan itu, tercipta pula dua buah kapal pertama, yakni Banama Bulau (Bahtera Emas) dan Banama Intan, yang masing-masing dinaiki oleh pasangan tersebut (Riwut, 2003). Pertempuran antara kedua burung sakti terus berlangsung hingga keduanya binasa. Dari bagian-bagian tubuh kedua burung itu kemudian tercipta berbagai unsur alam, seperti gunung, bukit, laut, sungai, dan hutan. Dari keturunan pasangan manusia pertama lahirlah tiga putra, yaitu Maharaja Sangiang yang menempati alam atas sebagai asal-usul para dewa, Maharaja Sangen sebagai sumber kepahlawanan, dan Maharaja Bunu yang menempati bumi serta menjadi moyang umat manusia (Santosa & Djamari, 2015).

Berdasarkan kajian historis komparatif, Santosa dan Djamari mengklasifikasikan kisah *Batang Garing* sebagai mitologi religius yang bersifat supranatural (Santosa & Djamari, 2015). Mereka mengidentifikasi delapan motif utama dalam mitologi tersebut, yaitu: (1) penciptaan alam semesta; (2) kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa; (3) pohon kehidupan; (4) binatang-binatang sakral; (5) penciptaan manusia; (6) kematian binatang sebagai awal kehidupan; (7) kematian tumbuhan sebagai awal kehidupan; dan (8) bagian-bagian tumbuhan yang melambangkan keberadaan Tuhan (Santosa & Djamari, 2015).

Representasi Makna Simbolik Batang Garing

Batang Garing sebagai simbol alam semesta (*symbol of universe*) memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat Dayak Ngaju karena merepresentasikan pandangan kosmologis yang menjadi dasar hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam (Syawalia, 2023). Dalam perspektif representasi budaya, simbol tidak hanya berfungsi sebagai penanda visual, tetapi juga sebagai media yang mengonstruksi dan mentransmisikan makna sosial kepada anggota masyarakat. Oleh karena itu, setiap elemen *Batang Garing* membentuk suatu sistem representasi yang saling berkaitan dan tidak dapat dipahami secara terpisah (Hall, 1997).

Secara kosmologis, *Batang Garing* menggambarkan tiga tingkatan kehidupan dalam kepercayaan Kaharingan, yaitu dunia atas (*Heaven*), dunia manusia (*Human World*), dan dunia bawah (*Underworld*) (Mirim & Sudiman, 2018). Ketiga tingkatan tersebut menunjukkan bahwa kehidupan dipahami sebagai suatu kesatuan kosmis

yang menghubungkan dimensi spiritual, sosial, dan ekologis. Makna tersebut diwujudkan melalui berbagai elemen visual yang masing-masing memiliki fungsi simbolik.

Pada bagian puncak *Batang Garing* terdapat Burung Enggang yang melambangkan dunia atas sebagai tempat bersemayamnya *Ranying Hatalla Langit*, sumber segala kehidupan. Dalam tradisi Dayak Ngaju, Burung Enggang dipandang sebagai burung sakral yang menjadi penghubung antara manusia dan Tuhan (Mirim & Sudiman, 2018). Representasi ini menunjukkan bahwa kehidupan manusia berorientasi pada nilai-nilai religius dan kebijaksanaan yang berasal dari kekuasaan ilahi. Oleh karena itu, Burung Enggang tidak hanya menjadi simbol religius, tetapi juga merepresentasikan legitimasi moral yang menjadi pedoman kehidupan masyarakat (Wurdianto et al., 2022).

Pada bagian tengah *Batang Garing* terdapat beberapa elemen yang merepresentasikan kehidupan manusia. Bunu melambangkan keturunan Maharaja Bunu sebagai moyang umat manusia sekaligus menggambarkan tanggung jawab manusia dalam menjaga keteraturan sosial dan keseimbangan alam (Riwut, 2003). Duhung sebagai senjata tradisional Dayak melambangkan keberanian, perlindungan, dan kemampuan mempertahankan nilai-nilai kehidupan. Sementara itu, *Garanuhing* yang terdiri atas dahan dan buah-buahan melambangkan kesuburan, keberlimpahan, serta keseimbangan antara dimensi spiritual dan material. Pada setiap dahan terdapat tiga buah yang menghadap ke atas dan tiga buah yang menghadap ke bawah sebagai representasi hubungan yang harmonis antara dunia atas dan dunia bawah. Adapun *Dawen Dandang Tingang* menggambarkan pertumbuhan kehidupan manusia yang harus senantiasa dipelihara melalui tanggung jawab moral, kepedulian terhadap sesama, dan keharmonisan dengan lingkungan (Mirim & Sudiman, 2018).

Bagian bawah *Batang Garing* direpresentasikan melalui *Runjan* atau *Balanga* yang melambangkan *Jata Balawang Bulau* sebagai penguasa dunia bawah (Riwut, 2003). *Balanga* berisi air suci yang menjadi simbol sumber kehidupan, kesuburan, dan kesejahteraan. Dalam berbagai ritual Kaharingan, *Balanga* juga menjadi simbol kesucian dan keberlangsungan kehidupan masyarakat. Kehadirannya menunjukkan bahwa dunia bawah bukan dipahami sebagai ruang yang terpisah dari dunia atas, melainkan sebagai bagian dari tatanan kosmis yang menopang kehidupan manusia (Mirim & Sudiman, 2018).

Pada bagian dasar *Batang Garing* terdapat Pulau Batu Nindan Tarung yang dipercaya sebagai tempat asal manusia sebelum diturunkan ke bumi. Simbol ini merepresentasikan asal-usul manusia sekaligus mengingatkan bahwa kehidupan dunia merupakan bagian dari perjalanan menuju kehidupan yang lebih sempurna di Lewu Tatau (Riwut, 2003). Dengan demikian, simbol tersebut membangun kesadaran kolektif mengenai hubungan manusia dengan asal-usul spiritualnya.

Secara keseluruhan, bentuk *Batang Garing* yang menyerupai tombak dengan ujung mengarah ke atas dan dahan yang membentang ke kanan dan kiri merepresentasikan orientasi hidup masyarakat Dayak Ngaju. Arah tombak yang menengadah menunjukkan bahwa seluruh aktivitas kehidupan berpusat pada *Ranying Hatalla Langit* sebagai sumber kehidupan, sedangkan cabang-cabangnya

menggambarkan perkembangan kehidupan manusia yang harus berlangsung secara harmonis dengan alam dan sesama (Mirim & Sudiman, 2018).

Dalam perspektif sosiologi budaya, keseluruhan elemen *Batang Garing* membentuk suatu sistem representasi yang menghubungkan mitologi, kosmologi, dan nilai-nilai sosial dalam satu kesatuan makna. Simbol ini tidak hanya berfungsi sebagai ornamen budaya, tetapi menjadi media yang mereproduksi nilai religius, tanggung jawab, keseimbangan ekologis, solidaritas sosial, dan identitas kolektif masyarakat Dayak Ngaju. Dengan demikian, makna *Batang Garing* tidak terletak pada setiap unsur secara terpisah, melainkan pada hubungan antarelemen yang bersama-sama membentuk pandangan hidup masyarakat Dayak Ngaju.

Batang Garing sebagai Mekanisme Reproduksi Nilai Budaya dan Fungsi Sosial

Dalam perspektif sosiologi budaya, simbol tidak hanya merepresentasikan makna, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme reproduksi nilai-nilai yang membentuk tindakan sosial dan keberlangsungan suatu komunitas (Clairine et al., 2024; Rahmah, 2023). *Batang Garing* menjalankan fungsi tersebut melalui praktik religius, interaksi sosial, pendidikan, dan etika ekologis yang terus diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan demikian, simbol ini tidak berhenti sebagai representasi visual, tetapi menjadi media yang mempertahankan sistem nilai masyarakat Dayak Ngaju.

Pada dimensi religius, *Batang Garing* berfungsi sebagai simbol yang menghubungkan manusia dengan Ranying Hatalla Langit sebagai sumber kehidupan (Agulero, 2017). Kehadirannya dalam berbagai upacara adat dan ritual Kaharingan menunjukkan bahwa simbol ini menjadi sarana untuk memperbarui hubungan spiritual antara manusia, Tuhan, dan alam (Usop, L & Perdana, 2021). Dalam perspektif sosiologi budaya, praktik ritual tersebut tidak hanya memiliki fungsi keagamaan, tetapi juga mereproduksi memori kolektif mengenai asal-usul manusia serta tatanan kosmis yang menjadi dasar kehidupan masyarakat Dayak Ngaju.

Selain memiliki fungsi religius, *Batang Garing* juga berperan sebagai simbol identitas kolektif. Agulero menunjukkan bahwa *Batang Garing* telah berkembang dari simbol keagamaan Kaharingan menjadi identitas budaya masyarakat Dayak Ngaju secara lebih luas (Agulero, 2017). Simbol ini tidak hanya ditemukan di balai Kaharingan, tetapi juga digunakan pada bangunan gereja, masjid, gedung pemerintahan, karya seni, dan berbagai ruang publik di Kalimantan Tengah. Perluasan penggunaan tersebut menunjukkan bahwa *Batang Garing* telah mengalami transformasi makna dari simbol religius menjadi simbol budaya yang menyatukan masyarakat Dayak Ngaju lintas agama. Dengan demikian, *Batang Garing* berfungsi sebagai penanda identitas kolektif yang memperkuat rasa memiliki terhadap budaya bersama sekaligus menjaga keberlanjutan memori budaya masyarakat.

Batang Garing juga memiliki fungsi edukatif sebagai media pewarisan nilai budaya. Penelitian Wurdianto et al., menunjukkan bahwa setiap unsur *Batang Garing* mengandung nilai-nilai karakter, seperti religiusitas, tanggung jawab, toleransi, kepedulian terhadap lingkungan, dan hidup harmonis. Nilai-nilai tersebut

tidak hanya dipahami sebagai ajaran moral, tetapi juga diwariskan melalui pendidikan keluarga, praktik adat, dan pembelajaran berbasis budaya (Wurdianto et al., 2022). Dalam perspektif sosiologi budaya, proses tersebut merupakan bentuk reproduksi budaya yang memungkinkan nilai-nilai lokal tetap bertahan dan diinternalisasikan oleh generasi muda di tengah perubahan sosial (Syawalia, 2023). Oleh karena itu, *Batang Garing* berfungsi sebagai media transmisi pengetahuan budaya yang menghubungkan warisan leluhur dengan kebutuhan masyarakat kontemporer.

Di samping itu, *Batang Garing* mereproduksi etika ekologis yang menjadi bagian dari pandangan hidup masyarakat Dayak Ngaju. Agulero menjelaskan bahwa filosofi *Batang Garing* menempatkan manusia dan hutan sebagai dua unsur yang saling bergantung (Agulero, 2017). Hutan dipahami bukan semata-mata sebagai sumber penghidupan, melainkan sebagai bagian dari tatanan kosmis yang harus dijaga demi keberlangsungan kehidupan manusia (Usop, L & Perdana, 2021). Dalam pandangan masyarakat Dayak Ngaju, pohon diposisikan sebagai “saudara tua” yang telah ada sebelum manusia, sehingga menjaga kelestarian hutan dipandang sebagai tanggung jawab moral sekaligus spiritual. Kerusakan alam diyakini akan mengganggu keseimbangan kosmis dan berdampak pada kehidupan manusia. Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa simbol *Batang Garing* tidak hanya membentuk cara masyarakat memaknai alam, tetapi juga mengarahkan praktik-praktik sosial yang mendukung pelestarian lingkungan.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa *Batang Garing* menjalankan fungsi yang melampaui simbolisme religius. Simbol ini menjadi mekanisme budaya yang mereproduksi nilai-nilai religius, membangun identitas kolektif, mentransmisikan pengetahuan budaya, dan memperkuat etika ekologis masyarakat Dayak Ngaju. Dalam perspektif sosiologi budaya, keberlangsungan makna *Batang Garing* tidak ditentukan oleh bentuk visualnya semata, tetapi oleh praktik sosial yang terus menghidupkan dan mentransmisikan makna simbolik tersebut dalam kehidupan masyarakat.

Batang Garing dalam Pembentukan Identitas Kolektif Masyarakat Dayak Ngaju

Pada dasarnya, simbol budaya memiliki kemampuan membangun identitas kolektif karena simbol tersebut menjadi rujukan bersama dalam memaknai kehidupan sosial (Novia, 2025). Temuan penelitian menunjukkan bahwa *Batang Garing* menjalankan fungsi tersebut dalam masyarakat Dayak Ngaju. Meskipun berakar pada tradisi Kaharingan, *Batang Garing* tidak lagi dimaknai secara eksklusif sebagai simbol keagamaan. Agulero menunjukkan bahwa *Batang Garing* telah berkembang menjadi identitas budaya masyarakat Dayak Ngaju yang melampaui batas-batas agama (Agulero, 2017). Simbol ini dapat dijumpai pada balai Kaharingan, gereja, masjid, bangunan pemerintahan, monumen, karya seni, hingga berbagai ruang publik di Kalimantan Tengah. Perluasan ruang representasi tersebut menunjukkan bahwa *Batang Garing* mengalami transformasi makna dari simbol religius menjadi simbol identitas budaya.

Dalam perspektif sosiologi budaya, perubahan tersebut menunjukkan adanya proses reproduksi makna. Makna *Batang Garing* terus dipertahankan

melalui praktik sosial sehingga tetap relevan meskipun digunakan dalam konteks yang berbeda. Simbol ini menjadi media yang memperkuat rasa memiliki terhadap identitas Dayak Ngaju sekaligus membangun solidaritas sosial antaranggota masyarakat. Identitas kolektif tersebut juga dibangun melalui narasi mengenai asal-usul bersama sebagai keturunan Maharaja Bunu (Poerwadi & Misnawati, 2021). Narasi tersebut memberikan legitimasi simbolik bahwa seluruh manusia berasal dari sumber yang sama sehingga memiliki tanggung jawab untuk menjaga harmoni dengan sesama manusia maupun dengan alam. Dengan demikian, *Batang Garing* bukan hanya menjadi simbol identitas etnis, tetapi juga menjadi simbol memori kolektif yang menghubungkan masa lalu, masa kini, dan keberlanjutan budaya masyarakat Dayak Ngaju.

Selain itu, melalui perspektif sosiologi budaya, identitas kolektif tidak terbentuk secara alamiah, melainkan dikonstruksi melalui proses representasi yang terus berlangsung dalam ruang sosial (Amanda et al., 2026). *Batang Garing* memperoleh daya ikatnya bukan semata-mata karena berasal dari mitologi Kaharingan, tetapi karena simbol tersebut terus direpresentasikan dalam berbagai praktik budaya, institusi, dan ruang publik. Kehadirannya pada bangunan keagamaan, lembaga pemerintahan, karya seni, serta berbagai kegiatan kebudayaan menunjukkan bahwa *Batang Garing* telah mengalami proses pelembagaan makna (*institutionalization of meaning*). Proses ini memungkinkan simbol tersebut diterima sebagai representasi budaya bersama, sehingga identitas Dayak Ngaju tidak lagi bertumpu pada afiliasi keagamaan, melainkan pada seperangkat nilai budaya yang diakui secara kolektif (Maunati, 2004). Dengan kata lain, kekuatan *Batang Garing* terletak pada kemampuannya mentransformasikan warisan mitologis menjadi identitas sosial yang hidup dalam praktik keseharian masyarakat.

Di sisi lain, perspektif sosiologi budaya juga menunjukkan bahwa makna simbol tidak bersifat statis, tetapi selalu dinegosiasikan mengikuti perubahan konteks sosial (Rahmah, 2023). Modernisasi, perkembangan media digital, dan meningkatnya interaksi antarbudaya membuka ruang bagi reinterpretasi terhadap *Batang Garing*. Simbol ini tidak lagi hanya dipahami sebagai bagian dari tradisi religius Kaharingan, tetapi juga direpresentasikan sebagai ikon budaya, identitas daerah, bahkan simbol pelestarian lingkungan. Perubahan tersebut tidak menghilangkan makna dasarnya, melainkan memperluas ruang representasi sehingga *Batang Garing* tetap memiliki relevansi dalam kehidupan masyarakat kontemporer. Temuan ini memperlihatkan bahwa keberlanjutan identitas budaya Dayak Ngaju bergantung pada kemampuan masyarakat untuk mempertahankan nilai-nilai dasar yang terkandung dalam *Batang Garing* sekaligus menyesuaikan representasinya dengan dinamika sosial yang terus berkembang.

Implikasi

Secara teoritis, penelitian ini mengonfirmasi perspektif sosiologi budaya yang memandang simbol sebagai media produksi dan reproduksi makna dalam kehidupan sosial. Melalui analisis terhadap *Batang Garing*, penelitian ini menunjukkan bahwa simbol budaya tidak hanya merepresentasikan kosmologi masyarakat Dayak Ngaju, tetapi juga berfungsi membangun identitas kolektif,

mewariskan memori budaya, dan mempertahankan nilai-nilai sosial yang hidup dalam komunitas. Temuan ini memperkuat konsep representasi budaya dan produksi makna simbolik dengan menunjukkan bahwa makna *Batang Garing* terus dipertahankan melalui narasi mitologis, praktik budaya, dan pewarisan antargenerasi. Dengan demikian, penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa simbol budaya berperan sebagai mekanisme yang menghubungkan sistem kepercayaan, identitas sosial, dan keberlanjutan budaya dalam masyarakat Dayak Ngaju.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi beberapa pemangku kepentingan dengan ruang lingkup penerapan yang terbatas pada konteks pelestarian budaya Dayak Ngaju. Bagi pemerintah daerah dan lembaga kebudayaan, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai dasar penyusunan program pelestarian warisan budaya berbasis nilai-nilai lokal, termasuk pemanfaatan *Batang Garing* sebagai identitas budaya daerah secara kontekstual. Bagi lembaga pendidikan, temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pengembangan muatan lokal, pendidikan multikultural, maupun pendidikan karakter melalui pengenalan nilai-nilai religius, tanggung jawab, harmoni sosial, dan kepedulian terhadap lingkungan yang terkandung dalam simbol *Batang Garing*. Sementara itu, bagi komunitas adat dan organisasi budaya Dayak, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan dokumentasi serta edukasi budaya bagi generasi muda guna mendukung keberlanjutan pewarisan pengetahuan lokal. Meskipun demikian, implikasi praktis tersebut disusun berdasarkan hasil studi pustaka sehingga implementasinya dalam kebijakan maupun program pelestarian memerlukan penelitian lapangan untuk menguji relevansi dan efektivitasnya pada berbagai komunitas Dayak Ngaju.

Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Penelitian ini merupakan studi pustaka yang berfokus pada analisis simbol *Batang Garing* melalui perspektif sosiologi budaya. Oleh karena itu, masih terdapat berbagai peluang penelitian yang dapat memperkaya pemahaman mengenai dinamika makna dan fungsi *Batang Garing* dalam kehidupan masyarakat Dayak Ngaju maupun dalam konteks budaya yang lebih luas.

Pertama, penelitian etnografi berbasis kerja lapangan perlu dilakukan untuk mengkaji bagaimana *Batang Garing* dimaknai dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Dayak Ngaju. Observasi partisipatif terhadap pelaksanaan ritual Kaharingan, penggunaan simbol dalam upacara adat, serta wawancara dengan tokoh adat, rohaniawan Kaharingan, dan masyarakat akan menghasilkan data empiris yang mampu menjelaskan bagaimana makna *Batang Garing* diproduksi, dinegosiasikan, dan diwariskan dalam praktik sosial kontemporer.

Kedua, penelitian interdisipliner yang menghubungkan *Batang Garing* dengan isu-isu lingkungan hidup perlu dikembangkan. Nilai keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan yang terkandung dalam *Batang Garing* dapat dianalisis menggunakan pendekatan ekoteologi, filsafat lingkungan, etika lingkungan, maupun sosiologi lingkungan untuk mengeksplorasi kontribusinya terhadap pengembangan paradigma konservasi berbasis kearifan lokal serta pembangunan berkelanjutan.

Ketiga, penelitian mengenai transformasi makna *Batang Garing* pada era digital juga menjadi bidang yang penting untuk dikembangkan. Kajian mengenai representasi *Batang Garing* dalam media sosial, seni digital, industri kreatif, desain visual, maupun platform digital lainnya akan memberikan gambaran mengenai bagaimana simbol budaya lokal beradaptasi dengan perkembangan teknologi tanpa kehilangan nilai filosofis dan identitas budayanya.

Keempat, penelitian kebijakan publik dapat mengkaji sejauh mana nilai-nilai *Batang Garing* dapat diintegrasikan ke dalam kebijakan pemerintah daerah, khususnya pada bidang pendidikan, kebudayaan, pelestarian lingkungan, dan pengembangan pariwisata berbasis budaya. Kajian semacam ini penting untuk menghasilkan rekomendasi kebijakan yang berbasis bukti (*evidence-based policy*) dalam upaya pelestarian budaya Dayak Ngaju.

Kelima, penelitian mengenai proses pewarisan budaya antargenerasi juga perlu dilakukan untuk memahami bagaimana generasi muda Dayak Ngaju memaknai *Batang Garing* di tengah perubahan sosial, urbanisasi, dan globalisasi. Fokus penelitian dapat diarahkan pada mekanisme transmisi nilai melalui keluarga, pendidikan formal, komunitas adat, maupun media digital sehingga dapat diketahui faktor-faktor yang mendukung ataupun menghambat keberlanjutan identitas budaya.

Keenam, penelitian lintas disiplin antara sosiologi budaya, antropologi, sejarah, dan studi agama dapat dilakukan untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai perkembangan makna *Batang Garing* dari masa ke masa. Pendekatan tersebut memungkinkan analisis yang tidak hanya menyoroti dimensi simbolik, tetapi juga perubahan sosial, dinamika keagamaan, relasi kekuasaan, serta proses adaptasi budaya yang memengaruhi keberlangsungan simbol *Batang Garing* dalam masyarakat modern.

Secara keseluruhan, berbagai arah penelitian tersebut diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai *Batang Garing* tidak hanya sebagai simbol budaya masyarakat Dayak Ngaju, tetapi juga sebagai objek kajian multidisipliner yang relevan dalam pembahasan mengenai identitas budaya, pelestarian warisan budaya, pembangunan berkelanjutan, serta transformasi budaya di era global.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa *Batang Garing* tidak dapat dipahami hanya sebagai simbol religius dalam tradisi Kaharingan, melainkan sebagai sistem budaya yang memproduksi dan mereproduksi makna dalam kehidupan masyarakat Dayak Ngaju. Melalui perspektif sosiologi budaya, *Batang Garing* merepresentasikan kosmologi yang menghubungkan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam sekaligus membentuk identitas kolektif yang terus dipertahankan melalui narasi mitologis, praktik ritual, pewarisan nilai, dan penggunaan simbol dalam berbagai ruang sosial. Dengan demikian, keberlangsungan makna *Batang Garing* tidak ditentukan oleh bentuk visualnya, tetapi oleh proses representasi dan reproduksi budaya yang memungkinkan simbol tersebut tetap hidup serta relevan di tengah perubahan sosial.

Temuan penelitian ini mengonfirmasi bahwa simbol budaya memiliki peran

aktif dalam mempertahankan memori kolektif, melegitimasi nilai-nilai sosial, dan mengarahkan tindakan masyarakat. Dalam konteks *Batang Garing*, simbol ini menjadi mekanisme budaya yang mentransmisikan nilai religius, tanggung jawab sosial, solidaritas, dan etika ekologis dari satu generasi ke generasi berikutnya. Oleh karena itu, *Batang Garing* tidak hanya merefleksikan warisan budaya masa lalu, tetapi juga berfungsi sebagai sumber makna yang mendukung keberlanjutan identitas budaya masyarakat Dayak Ngaju pada masa kini.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penyusunan analisis yang mengintegrasikan dimensi mitologi, struktur visual, makna simbolik, dan fungsi sosial *Batang Garing* ke dalam satu kerangka sosiologi budaya berbasis konsep representasi, identitas kolektif, dan reproduksi makna simbolik. Pendekatan tersebut memperluas kajian-kajian sebelumnya yang cenderung bersifat deskriptif dengan menunjukkan bagaimana *Batang Garing* bekerja sebagai mekanisme budaya yang mempertahankan keberlangsungan identitas dan sistem nilai masyarakat Dayak Ngaju.

Rujukan

- Agulero. (2017). *Batang Garing: Study tentang Sejarah dan Makna Simbol Batang Garing dalam Masyarakat Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah*.
- Amanda, R., Ba'in, & Wijayati, P. A. (2026). Memori Kolektif Dalam Ruang Publik: Simbol, Identitas, Dan Warisan Sosial. *KARMAWIBANGGA Historical Studies Journal*, 8(1), 34–44. <https://doi.org/10.31316/karmawibangga.v8i1.9175>
- Clairine, A., Wiyono, E. N., & Lestari, E. (2024). Transformasi Makna Tari Gandrung; Studi Sosiologi Budaya melalui Perspektif Orientalisme Edward Said. *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 5(1), 55–70. <https://doi.org/10.24239/moderasi.Vol5.Iss1.247>
- Hall, Stuart. (1997). *Representation*. Sage Publications Ltd.
- Jaya, G. P., Warsah, I., & Istan, M. (2023). Kiat Penelitian Dengan Model Pendekatan Telaah Kepustakaan. *Tik Ilmeu : Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 7(1), 117. <https://doi.org/10.29240/tik.v7i1.6494>
- Maria Milania Fengi, Yermia Djefry Manafe, & Yeheskial A. Roen. (2026). Representasi Budaya dan Identitas Digital Influencer di Media Sosial (Studi Etnografi Virtual pada Influencer Hilmi Mokhsen di Media Sosial Instagram). *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 527–537. <https://doi.org/10.54259/mukasi.v5i1.6299>
- Maunati, Y. (2004). *Identitas Dayak: Komodifikasi dan Politik Kebudayaan*. LkIS.
- Mirim, M., & Sudiman, S. (2018). Batang Haring (Sebuah Kajian Mitologi, Fungsi dan Makna). *Widya Katambung: Jurnal Ilmiah Ilmu Agama Hindu*, 9(1), 1–12.
- Novia, Y. (2025). Bahasa, Simbol, Dan Makna: Analisis Antropologi Budaya Dalam Komunikasi Masyarakat. *BASADYA: Jurnal Ilmu Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 1(1), 14–20.
- Penyang, T., Anggellyna, S., & Lianto, L. (2024). Tinjauan Terminologi Pohon Kehidupan Kejadian 2:9 dengan *Batang Garing* Bagi Suku Dayak Ngaju. *Melo: Jurnal Studi Agama-Agama*, 4(2), 89–102.

- <https://doi.org/10.34307/mjsaa.v4i2.166>
- Poerwadi, P., & Misnawati. (2021). *Deder dan Identitas Kultural Dayak Ngaju*. Guepedia.
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Rahmah, N. Fitriyah. (2023). Mengkaji Makna Sosiologi Budaya Menurut Perspektif Islam Beserta Teori-Teorinya. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(1), 148–154. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v25i1.4291>
- Riwut, T. (2003). *Maneser Panatau Tatu Hiang: Menyelami Kekayaan Leluhur Suku Dayak*. Yayasan Kebudayaan Dayak Kalimantan Tengah.
- Safarudin, R., Zulfamanna, Z., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian kualitatif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 9680–9694.
- Santosa, P., & Djamari, D. (2015). Kajian Historis Komparatif Cerita *Batang Garing*. *Sintesis*, 9(2), 88–104.
- Santoso, P., & Djamari, D. (2015). Kajian Historis Komparatif. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan SINTESIS*, 9(2), 54–68.
- Siti Mubayanah, & Nasihun Amin. (2024). Transformasi Makna Ritual Dalam Masyarakat Modern: Analisis Sosiologis dan Budaya. *GAHWA*, 3(1). <https://doi.org/10.61815/gahwa.v3i1.473>
- Syawalia, N. N. (2023b). Simbol *Batang Garing* Suku Dayak Ngaju Sebagai Sumber Belajar Peduli Lingkungan. *Seri Publikasi Pembelajaran*, 1(1), 14–22.
- Tamaela, H. T. (2021). *Batang Garing: Simbol Identitas dan Agama-Agama Masyarakat Dayak Ngaju Di Kalimantan Tengah*. UIN Sunan Kalijaga.
- Usop, L. S., & Perdana, I. (2021). Ritual Hinting Pali as Resistance of the Dayak Ngaju Community (Case Study of Expansion of Large-Scaled Palm Oil Company to Ecology, Dayak Ngaju Community). *Lakhomi Journal Scientific Journal of Culture*, 2(2), 73–81. <https://doi.org/10.33258/lakhomi.v2i2.472>
- Wurdianto, K., Norsandi, D., & Fitriana, E. (2022a). Etnopedagogi *Batang Garing* Suku Dayak Ngaju sebagai Nilai Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(3), 210–225. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i3.1936>
- Wurdianto, K., Norsandi, D., & Fitriana, E. (2022b). Etnopedagogi *Batang Garing* Suku Dayak Ngaju sebagai Nilai Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(3), 45–64. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i3.1936>
- Zed Mestika. (2017). Metode Penelitian Kepustakaan. In *Yayasan Obor Indonesia*.